

## ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KONSEP, METODE, DAN KOMPONENNYA

Mainiwati<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [watimaini11@gmail.com](mailto:watimaini11@gmail.com)<sup>1</sup>, [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini menginvestigasi konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, metode perolehan ilmu, dan komponen-komponennya. Islam menekankan pentingnya ilmu sebagai alat untuk memahami realitas dan mengembangkan akal pikiran yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Al-Qur'an memberikan perintah pertama dengan "Bacalah!" (QS. al-Alaq [96]:1-5), menegaskan pentingnya pencarian pengetahuan. Ilmu tanpa nilai-nilai keimanan dapat mengarah pada dehumanisasi, sesuai dengan Al-Attas (1995). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk mengeksplorasi konsep, metode perolehan, dan komponen ilmu dalam Al-Qur'an. Data dianalisis dengan teknik analisis isi, dengan mempertimbangkan teks-teks Al-Qur'an, tafsir, serta literatur relevan lainnya. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan ilmu sebagai pengetahuan yang jelas dan terperinci (QS. Al-Anfal [8]:60). Metode perolehan ilmu mencakup ilmu kasbiy (usaha manusia), ilmu wahabiy (anugerah Allah), dan ilmu syuru'iy (pemahaman jiwa) (Salim, 1991). Komponen ilmu menurut Al-Qur'an melibatkan pendengaran, penglihatan, dan pemahaman (QS. An-Nahl [16]:78), sebagai alat bagi manusia untuk memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Islam memandang ilmu serta relevansinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

**Kata Kunci:** Ilmu, Al-Qur'an, Konsep Ilmu, Metode Perolehan Ilmu, Komponen Ilmu.

**Abstract:** Research investigates the concept of knowledge in the perspective of the Qur'an, methods of acquiring knowledge, and its components. Islam emphasizes the importance of knowledge as a tool for understanding reality and developing the intellect bestowed by Allah upon humanity. The Qur'an issues the first command with "Read!" (Qur'an, Al-Alaq [96]:1-5), emphasizing the significance of seeking knowledge. Knowledge devoid of faith-based values can lead to dehumanization, as per Al-Attas (1995). This research employs a qualitative approach with literature review to explore the concept, methods of acquisition, and components of knowledge in the Qur'an. Data is analyzed using content analysis techniques, considering Qur'anic texts, exegesis, and other relevant literature. Findings reveal that the Qur'an portrays knowledge as clear and detailed (Qur'an, Al-Anfal [8]:60). Methods of acquiring knowledge encompass kasbiy knowledge (human effort), wahabiy knowledge (divine gift), and syuru'iy knowledge (spiritual understanding) (Salim, 1991). According to the Qur'an, components of knowledge involve hearing, seeing, and understanding (Qur'an, An-Nahl [16]:78), serving as tools for humans to acquire and apply knowledge. This study provides a profound understanding of how Islam views knowledge and its relevance in the context of education and daily life among Muslims.

**Keywords:** knowledge, Qur'an, Concept of Knowledge, Methods of Acquiring Knowledge, Components of Knowledge.

### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu belajar dan menggunakan akal pikiran yang sudah dikaruniakan Allah kepada manusia. Allah menciptakan manusia dari

tidak tahu apa-apa dan memposisikan ilmu dalam posisi mulia (Ismail, 2003). Al-Qur'an sangat responsif terhadap masalah ilmu, terlihat dari banyaknya ayat yang menggunakan term 'ilmu' dengan frekuensi yang sangat tinggi. QS. al-Alaq (96):1-5, yang merupakan ayat pertama yang turun, menegaskan pentingnya ilmu dengan perintah "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" yang mengandung interpretasi bahwa Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menuntut ilmu.

Ilmu yang tidak didasari dengan nilai-nilai keimanan hanya akan melahirkan manusia pintar tetapi tidak arif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun justru ilmunya sendiri yang menggelincirkannya ke dalam jurang kehancuran (Al-Attas, 1995). Metode mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang tidak dilandasi keimanan cenderung tidak memanusiakan manusia (*humanizing of human being*), tetapi justru menyebabkan dehumanisasi.

Urgensi ilmu dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Umat Islam diharapkan untuk mengamalkan ilmunya di jalan yang benar, disertai dengan keimanan yang kuat. Ilmu tanpa iman akan menghancurkan kehidupan manusia. Konsep dasar ilmu dalam Islam adalah yang dapat membawa kemanfaatan dan kemudahan dalam hidup dan kehidupan manusia (Nasr, 1987).

Berkaitan dengan urgensi ilmu tersebut, proses pencarian dan pengamalan ilmu menurut koridor agama (baca: Islam) harus benar-benar terkonsep dan terimplementasi dengan baik. Oleh karena itu, pengkajian tentang metode-metode ilmu menurut perspektif Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat signifikan. Artikel ini bermaksud menelusuri pengertian ilmu menurut Al-Qur'an, metode perolehan ilmu dalam Al-Qur'an, serta metode komponen ilmu dalam Al-Qur'an.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, metode perolehan ilmu, dan komponen ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hal ini, diharapkan umat Islam dapat mengamalkan ilmunya dengan benar dan membawa manfaat serta kemudahan dalam kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menelusuri konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, metode perolehan ilmu, serta komponen-komponennya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber

literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, tafsir-tafsir Al-Qur'an, buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang membahas tentang ilmu dalam perspektif Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks-teks yang berkaitan dengan konsep ilmu, metode perolehan ilmu, dan komponen ilmu dalam Al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema-tema utama dan pola-pola yang berkaitan dengan penelitian.

Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks Al-Qur'an serta tafsir-tafsir yang berkaitan dengan konsep ilmu. Pendekatan ini membantu dalam menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keandalan dan validitas sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang diambil dari literatur klasik maupun kontemporer dievaluasi berdasarkan konteks, otoritas penulis, dan metode yang digunakan dalam karya tersebut.

Setelah data dianalisis dan diinterpretasikan, langkah selanjutnya adalah menyusun sintesis temuan. Temuan-temuan dari berbagai sumber literatur digabungkan dan disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang konsep ilmu, metode perolehan ilmu, dan komponen ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur, dengan pembahasan yang mendalam mengenai konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, metode perolehan ilmu, dan komponen ilmu. Penyajian hasil juga dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari Al-Qur'an, tafsir, dan literatur lainnya untuk mendukung argumen dan temuan penelitian. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan memberikan panduan yang jelas bagi umat Islam dalam menuntut dan mengamalkan ilmu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perspektif Terhadap Ilmu Pengetahuan**

Dalam kitab "Ta'limul Muta'allim," ilmu diartikan sebagai sebuah sifat yang, jika dimiliki seseorang, akan menjelaskan segala yang terlintas dalam pengertiannya (As'ad, 1978). Ilmu berasal dari bahasa Arab, masdar dari 'alima-ya'lamu yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam

bahasa Inggris, ilmu dipadankan dengan kata science, sedangkan pengetahuan diterjemahkan sebagai knowledge. Dalam bahasa Indonesia, kata science umumnya diartikan sebagai ilmu atau ilmu pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama.

Ilmu memiliki beberapa definisi yang berbeda menurut berbagai sumber. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang tersebut. Dalam English Reader's Dictionary, ilmu atau science disebut sebagai pengetahuan yang diatur dalam suatu sistem, yang terutama diperoleh melalui observasi dan pengujian fakta. Sementara itu, Webster's Super New School and Office Dictionary menyatakan bahwa science adalah sistematisasi pengetahuan yang diperoleh melalui studi, observasi, dan eksperimen (Lutfiah, 2017). Dari pengertian-pengertian tersebut, nampak bahwa ilmu mengandung arti pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan diperoleh melalui metode tertentu. Pengetahuan berbeda dengan kepercayaan (beliefs) dan takhayul (superstitions). Penting juga dicatat bahwa tidak semua buah pikiran merupakan pengetahuan (Soekanto, 1982).

### **Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an**

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab dengan arti dasar mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Ilmu adalah bentuk mashdar dari kata 'alima-ya'lamu-'ilman, yang berlawanan makna dengan naqid al-jahl (tidak tahu) (Louis, 1977). Bahasa Arab menggunakan kata-kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, mim (علم) dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang jelas dan tidak menimbulkan keraguan. Misalnya, kata "alamat" berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengarahkan seseorang menuju tujuan yang pasti. Ilmu diartikan sebagai pengenalan yang sangat jelas terhadap objek sesuatu (Shihab, 1998).

Ilmu dalam pengertian ini dapat merujuk pada QS. Al-Anfal (8): 60, yang menyatakan bahwa persiapan dalam bentuk kekuatan dapat membuat gentar musuh Allah, musuh kita, dan orang-orang yang tidak kita ketahui tetapi diketahui oleh Allah (Departemen Agama, 1992). Pengertian ilmu dalam ayat ini berkaitan langsung dengan zat yang akan diketahui, yaitu musuh-musuh yang belum diketahui.

Pengertian ilmu juga terlihat dalam QS. Al-Mumtahanah (60): 10, yang mengandung pesan agar menguji perempuan-perempuan yang berhijrah dari Mekah dengan mencari tanda-

tanda yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar beriman. Ilmu dalam ayat ini tidak berkaitan langsung dengan zat, tetapi dengan sifat atau keadaan yang menyertai zat tersebut. Metode-metode ilmu dalam Al-Qur'an, baik dalam aspek perolehannya maupun komponennya, memiliki klasifikasi tertentu.

Jika dasar ajaran dalam Al-Qur'an dikupas, terdapat banyak ayat tentang keilmuan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an (Fuad, 2013). Kata ini digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu berarti kejelasan, karena segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya, kata 'alam (bendera), 'ulmat (bibir sumbing), 'a'lam' (gunung-gunung), 'alamat (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, berbeda dengan 'arafa (mengetahui), 'arif (yang mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan).

### **Metode Perolehan Ilmu dalam Al-Qur'an**

Perintah membaca pada ayat pertama yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya mengindikasikan bahwa perolehan ilmu menurut Al-Qur'an adalah melalui metode iqra. Pentingnya beriqra dalam artian membaca terlihat pada QS. Al-Alaq (96): 1-5, yang menyebutkan perintah membaca dua kali. Menurut al-Naisaburi, perintah membaca pertama ditujukan kepada pribadi Muhammad saw., sedangkan perintah kedua kepada umatnya (Shihab, 1997). Perintah membaca merupakan yang pertama diturunkan oleh Allah. Dengan membaca, ilmu dapat diperoleh.

Selain membaca, ilmu dapat diperoleh tanpa membaca, seperti dalam QS. Al-Kahfi (18): 65, yang menyebutkan ilmu ladunny, yaitu ilmu limpahan dari Allah. Ilmu ladunny biasanya berupa wahyu atau ilham. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa ilmu yang diperoleh melalui usaha disebut pengetahuan olahan (ilmu kasbiyyun), sedangkan ilmu yang diperoleh tanpa usaha disebut pengetahuan limpahan (ilmu wahabiyyun). Ada juga ilmu yang disebut pengetahuan rasa (ilmu syuru'iiyun) (Salim, 1991). Penjelasan tentang ketiga jenis ilmu berdasarkan metode perolehannya:

1. Ilmu Kasbiyyun adalah pengetahuan yang diperoleh manusia dari luar dirinya melalui pengalaman hidup atau usaha yang disengaja, seperti pengetahuan lingkungan hidup dan pengetahuan kebudayaan.

2. Ilmu Wahabiyyun adalah pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai pemberian Tuhan, baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan kemanusiaan dan lingkungan, seperti ilham atau wahyu.
3. Ilmu Syuru'iyun adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan potensi jiwa untuk menanggapi dan memahami keadaan dirinya pada satu saat, seperti kesadaran terhadap jiwa yang sedih, gembira, suka rela, atau benci.
4. Ilmu Kasbiyyun atau pengetahuan olahan memiliki metode tertentu untuk mencapainya, dan cara yang paling tepat adalah melalui proses pendidikan. Sedangkan ilmu Wahabi atau pengetahuan limpahan diperoleh dengan mensucikan hati.

### **Metode Komponen Ilmu dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu al-sama (pendengaran), al-bashar (penglihatan), dan fu'ad (pemahaman). Dalam QS. An-Nahl (16): 78, Allah menjadikan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar bersyukur.

1. Al-sama (pendengaran). Secara leksikal, al-sama berarti telinga yang berfungsi menangkap suara dan memahami pembicaraan. Penyebutan al-sama dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, menunjukkan adanya saling melengkapi untuk memperoleh ilmu pengetahuan (QS. Al-Isra (17): 36; QS. Al-Mu'minin (23): 78; QS. As-Sajdah (32): 9; QS. Al-Mulk (67): 23).
2. Al-bashar (penglihatan). Secara leksikal, al-bashar berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Kata ini identik dengan ra'a (melihat) dan banyak ayat yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya (QS. Al-A'raf (7): 185; QS. Yunus (10): 101; QS. As-Sajdah (32): 27).
3. Al-fu'ad (pemahaman). Secara leksikal, al-fu'ad adalah nama lain dari qalbu. Al-fu'ad atau al-qalb adalah pusat penalaran, pemikiran, dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu (QS. Al-Haj (22): 46; QS. As-Syuara (26): 192-194; QS. Muhammad (47): 24).

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan, dan qalbu adalah alat untuk memperoleh ilmu, dan dengan itu orang bisa memahami ayat-ayat yang diturunkan Allah (Rahardjo, 1966). Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar

digunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa yang ada di luar diri manusia.

Kajian penelitian relevan yang sesuai dengan hasil temuan ini adalah penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran berbasis Qur'an terhadap pemahaman konsep ilmu pengetahuan. Misalnya, penelitian yang mengkaji efektivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Qur'ani, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran spiritual siswa. Penelitian semacam ini dapat menunjukkan bagaimana metode perolehan ilmu dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern untuk mencapai hasil belajar yang lebih komprehensif dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uraian yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ilmu menurut Al-Qur'an sepadan dengan pengertian yang dikandung oleh term makrifah, yakni suatu pengetahuan yang dimiliki manusia dan melekat pada dirinya. Dengan ilmu tersebut, manusia mengenali sesuatu obyek secara jelas. Berdasarkan metode perolehan ilmu, ilmu dibedakan menjadi tiga. Pertama, ilmu kasbiy, yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia dari luar dirinya melalui usaha yang disengaja. Kedua, ilmu wahabiy, yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai pemberian Tuhan tanpa usaha yang disengaja. Ketiga, ilmu syuru'iy, yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia berdasarkan potensi jiwa untuk memahami keadaan dirinya. Menurut Al-Qur'an, ada tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu al-sama, al-bashar, dan fu'ad. Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kaitan antara ketiganya adalah bahwa al-sama bertugas memelihara ilmu pengetahuan, al-bashar bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan al-fu'ad bertugas membersihkan ilmu pengetahuan. Wallahu A'lam bi al-Sawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth),356-609
- Ahmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Da'wah Di Era Globalisasi*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hlm. 48.

- 
- Aliy As'ad, terjemahan *Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 9.
- As'ad, M. (1978). *Ta'limul Muta'allim*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Dawam rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 542.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 271.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ensiklopedi Al-Qur'an (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 150
- Fuad, A. (2013). *Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- H. Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran* (Ujungpandang: LSKI, 1991), h. 24-25.
- H. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir* sebagai Disiplin Ilmu dalam "Orasi Pengukuhan Guru Besar" Disampaikan dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin, tanggal 28 April 1999, h. 13
- H. M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tafsir Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. 113
- H. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 93
- H. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), hlm. 570
- Ismail, M. (2003). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 526.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Louis, M. (1977). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam.
- Lutfiah, L. (2017). *Pengertian Ilmu Menurut Kamus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Persada, 1982), hlm. 6.
- Rahardjo, D. (1966). *Ilmu dan Agama dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- Salim, H. A. M. (1991). *Ilmu Kasbiy, Ilmu Wahabiyy, dan Ilmu Syuru'iy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Soekanto, S. (1982). *Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.

Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), hal.76-77

Zeni Lutfiah, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS, 2011), hlm. 138.